

PENERJEMAHAN PERSONIFIKASI DALAM NOVEL “AMBA” KE DALAM BAHASA JERMAN

Angela Juwita¹, Doni Jaya²

Universitas Indonesia

angela.juwita@ui.ac.id, stefanus_doni@yahoo.com

ABSTRACT

The translation of figurative expressions requires special treatment, because they contain certain implicit message conveyed by the original author. One of the frequently used figurative devices is personification. This study analyzes the translation of personification by implementing the theory of translation procedures and the systemic functional linguistic, focusing on the appraisal of critical discourse analysis. The objective of this study is to examine the translation of personification in novels “Amba” and its translation “Alle Farben rot”. This corpus-based research used the literary study technique and critical discourse analysis. Based from 26 data, results show that four translation procedures were used to translate personification. The most implemented translation procedure is the faithful translation, that consists of ten data, while the least implemented translation procedure is the omission, that consists of three data. Furthermore, this study also identified personifications translated with meaning modulation by means of graduation appraisal and those translated without meaning modulation. It is found that there are 11 personifications with non-graduation, 10 personifications with graduation of focus, and 5 personifications with graduation of force. Based on these findings, we conclude that the translators of personifications in both works can emulate the original author’s style by preserving universal meanings shared by both the source and target language.

Keywords: translation, personification, graduation

ABSTRAK

Penerjemahan ungkapan figuratif memerlukan perlakuan khusus, karena ungkapan semacam itu mengandung pesan tersembunyi dari penulis. Salah satu majas yang paling sering digunakan adalah personifikasi. Tujuan kajian ini adalah mengkaji penerjemahan personifikasi dalam novel “Amba” dan terjemahannya “Alle Farben rot”. Penelitian ini berbasis korpus dengan pendekatan kajian pustaka dan analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 26 data terdapat empat prosedur penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan personifikasi. Prosedur penerjemahan ungkapan figuratif yang paling banyak diterapkan adalah penerjemahan ungkapan figuratif secara setia, yaitu sebanyak sepuluh data, dan paling sedikit diterapkan adalah penghapusan, yaitu sebanyak tiga data. Di samping itu, hasil penelitian juga menunjukkan penerjemahan personifikasi yang diterjemahkan dengan pergeseran makna melalui appraisal graduasi dan tanpa mengalami pergeseran makna. Personifikasi yang tidak mengalami graduasi makna ditemukan sebanyak sebelas data. Personifikasi yang mengalami graduasi focus muncul adalah sebanyak sepuluh data, sedangkan yang mengalami graduasi force adalah sebanyak lima data. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerjemah mampu menerjemahkan personifikasi dalam novel

“Amba” dengan mempertahankan gaya penulis dan menggunakan makna universal yang berterima dalam kedua pasangan bahasa.

Kata Kunci: penerjemahan, personifikasi, graduasi

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Salah satu karya sastra Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman adalah novel “*Amba*” karya Laksmi Pamuntjak. Novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dengan judul “*Alle Farben rot*” oleh penerjemah Martina Heinschke. Novel ini menceritakan tentang Amba, seorang perempuan yang mencari kekasihnya yang telah meninggal di Pulau Buru, yaitu Bisma.

Penerjemahan sebuah novel membutuhkan pendekatan khusus yang berbeda dari teks lainnya. Metode dan prosedur penerjemahan yang diterapkandalam novel tentunya berbeda dibandingkan metode dan prosedur yang digunakan pada teks hukum atau ilmiah. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam penerjemahan novel adalah penerjemahan gaya bahasa yang digunakan. Nurgiyantoro (2018), menjelaskan bahwa pemahaman terhadap pengungkapan-pengungkapan lewat pemajasan memerlukan perhatian sendiri dengan tujuan untuk memahami pesan dan konteks dimaksudkan oleh pengarang. Ungkapan yang mengandung majas atau ungkapan figuratif tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Penerjemah perlu melihat konteks ungkapan tersebut secara keseluruhan dan dalam konteks budaya bahasa sumber (BSu) agar dapat mengerti pesan yang dimaksud oleh penulis asli.

Menurut Nurgiyantoro (1998), personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan kepada benda mati sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia, Jadi dalam personifikasi terdapat persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia.” Dengan demikian, personifikasi pun dapat dipandang sebagai gaya bahasa yang mendasarkan diri pada adanya sifat perbandingan dan persamaan. Suryawinata dan Hariyanto (2016) mendefinisikan personifikasi sebagai gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda dan makhluk tak

bernyawa lain, termasuk tumbuhan dan alam. Personifikasi bersifat figuratif, sehingga makna dari kalimat tersebut tidak selalu dapat diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu, penerjemah harus memiliki pengetahuan akan prosedur dan cara penerjemahan yang dapat memberikan hasil yang berterima dan jelas. Menurut Suryawinata dan Hariyanto (2016) terdapat tiga cara menerjemahkan ungkapan figuratif, seperti personifikasi dan metafora. Cara pertama adalah penerjemahan ungkapan figuratif secara setia.

Suryawinata dan Hariyanto (2016) memaparkan bahwa penerjemah dapat langsung menerjemahkan personifikasi secara harfiah asal tidak bertentangan dengan kaidah tata bahasa B_{Sa}. Dewi dan Wijaya (2021) memperjelas teori ini dengan menambahkan, bahwa jikamakna nonfiguratif dari suatu ungkapan bersifat universal, yakni terdapat pada hampir semua bahasa dan budaya di dunia, penerjemah dapat menerapkan penerjemahan setia, bukan harfiah. Penerjemahan harfiah akan menghasilkan terjemahan yang janggal dan tidak dapat dijadikan produk akhir. Sebaliknya, penerjemahan setia dapat diterapkan karena menghasilkan terjemahan yang maknanya telah benar dan sudah sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, penerjemahan personifikasi dapat dilakukan dengan metode penerjemahan setia atau *faithful*, selama memiliki makna universal dan sesuai dengan kaidah dan konteks tata B_{Sa}.

Contoh penerjemahan ungkapan figuratif secara setia diberikan oleh Suryawinata dan Hariyanto (2016) sebagai berikut.

TSu : ... *and when I sat by the seashore I heard the waves singing the song of eternity...*

TSa : ... *dan saat aku duduk di tepi laut aku dengar ombak menyanyikan lagu keabadian.*

Dalam contoh itu, makna dan pesan teks sumber (TSu) diterjemahkan secara setia ke dalam teks sasaran (TSa). Pembaca TSa tetap dapat memahami pesan dalam ungkapan figuratif dari contoh itu, meskipun itu adalah hasil penerjemahan setia. Itu karena makna nonfiguratifnya bersifat universal yang berarti dapat dipahami oleh pembaca dari bahasa dan budaya yang berbeda. Selain itu, kaidah tata bahasa dalam TSu dapat diterjemahkan secara setia pula karena sudah sesuai dengan kaidah tata bahasa sasaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan

Newmark (1988) bahwa metode penerjemahan setia merupakan upaya mereproduksi makna konstektual dari TSu dalam kaidah tata bahasa sumber. Dengan demikian, walaupun menerapkan penerjemahan setia, penerjemahan ungkapan figuratif pada contoh itu dapat menghasilkan TSa yang berterima.

Cara berikutnya adalah penerjemahan ungkapan figuratif BSu dengan ungkapan figuratif BSa. Dewi dan Wijaya (2021: 83) menjelaskan bahwa cara ini dapat diterapkan, selama TSa dan TSu mengandung pesan yang sama meskipun kata-kata pembentuk dan makna harfiahnya berbeda. Bahasa yang berbeda tentunya mewakili budaya yang berbeda pula. Perbedaan budaya ini dapat memengaruhi ungkapan yang terdapat dalam bahasa itu, termasuk ungkapan figuratif. Ungkapan figuratif BSu yang tidak bersifat universal memiliki muatan budaya yang berbeda sehingga harus diterjemahkan dengan ungkapan figuratif yang berbeda dalam BSa selama pesannya serupa.

Contoh penerjemahan ungkapan figuratif BSu dengan ungkapan figuratif BSa diberikan oleh Dewi dan Wijaya (2021) sebagai berikut.

TSu : *You are the apple of my eye.*

TSa : *Kaulah buah hatiku.*

Ungkapan figuratif sumber pada contoh itu tidak dapat diterjemahkan secara setia ke dalam BSa. Namun, ungkapan *apple of my eye* memiliki padanan yang mengandung pesan yang sama dalam Bahasa Indonesia, yaitu “*buah hatiku*”. Oleh karena itu, ungkapan figuratif BSu dapat diterjemahkan menjadi ungkapan figuratif BSa meskipun makna harfiahnya berbeda.

Cara terakhir adalah penerjemahan ungkapan figuratif secara semantis. Menurut Dewi dan Wijaya (2021), menerjemahkan secara semantis di sini berarti menguraikan pesan yang dimaksud dalam ungkapan figuratif yang diterjemahkan. Itu harus diterapkan karena ungkapan figuratif BSu tidak bersifat universal dan tidak memiliki padanan figuratif dalam BSa sehingga TSu harus diterjemahkan dengan pesannya.

Contoh penerjemahan ungkapan figuratif secara semantis diberikan oleh Dewi dan Wijaya (2021:85) sebagai berikut.

TSu : *The test is a piece of cake.*

TSa : *Tesnya mudah sekali.*

Dalam contoh di atas, ungkapan figuratif sumber diterjemahkan secara semantis ke dalam TSa. Itu karena BSu tidak memiliki padanan figuratif yang semakna sehingga hanya pesannya yang ditampilkan sebagai TSa.

Penelitian mengenai ungkapan figuratif umumnya dilakukan pada karya sastra dengan menganalisis personifikasi sebagai salah satu ungkapan figuratif yang banyak digunakan dalam karya sastra. Dorst (2011) menjabarkan perbedaan bentuk linguistik, struktur konseptual, dan fungsi komunikatif dari personifikasi dalam sebuah wacana. Dorst dkk. (2011) juga membahas klasifikasi personifikasi dalam sebuah wacana, berdasarkan metode yang ada untuk indentifikasi metafora linguistik. Sitinjak (2015) meneliti metode penerjemahan personifikasi dan metafora di novel “*Are You Afraid of Dark*” dan terjemahannya “*Apakah Kau Takut Gelap*”. Pratiwi (2017) melakukan analisis untuk melihat jenis-jenis majas personifikasi dan strategi penerjemahan yang digunakan dalam novel “*Sekai no Chuushin de Ai wo Sakebu*”. Selain itu, Kinasih (2019) juga melakukan penelitian terhadap jenis ungkapan figuratif dan strategi penerjemahan ungkapan figuratif dalam novel “*Cantik Itu Luka*” dan “*Beauty is a Wound*”. Temuan, dari beberapa kajian itu menunjukkan bahwa penerjemahan personifikasi dapat disesuaikan ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan mempertahankan pesan dari BSu (Sitinjak, 2015; Pratiwi, 2017). Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus membahas pergeseran yang terjadi pada penerjemahan gaya bahasa melalui tinjauan *appraisal*.

Graduasi adalah evaluasi benda-benda, karakter dan perasaan tokoh yang dapat menguat atau sebaliknya, juga dapat diperjelas atau diperhalus. Martin dan Rose membagi graduasi menjadi dua jenis, yaitu *force* dan *focus*. Menurut Cahyani dkk. (2019:2), “*force* berhubungan dengan intensitas kata maupun ekspresi yang direalisasikan dalam *intensifier*, *attitudinal lexis*, *metaphor* dan *swearing*. Intensitas dapat dibuat tinggi (*raise*) maupun rendah (*lower*) berdasarkan pilihan kata yang digunakan”. Pada penelitian ini, *force* akan dianalisis melalui *intensifier* dan *attitudinal lexis*.

Intensifier terdiri dari kata-kata yang berfungsi untuk menguatkan atau melemahkan penilaian terhadap orang maupun benda dalam sebuah teks. Martin dan Rose (2007: 43) memaparkan bahwa kata-kata yang menguatkan makna ini

dapat dilihat pada kata “sangat”, “benar-benar”, dan “sungguh-sungguh”. Kata-kata penguat makna tersebut memungkinkan kita untuk membuat perbandingan, juga untuk mengatakan seberapa kuat perasaan penulis terhadap sesuatu. Melalui *intensifier*, kita dapat melihat pergeseran derajat makna yang dimaksud oleh penulis, apakah kuat dengan menggunakan kata “sangat” atau “benar-benar”, atau lemah dengan menggunakan kata “sedikit” atau “agak”. *Intensifier* berperan sebagai penanda yang dapat kita gunakan untuk mengukur pergeseran derajat makna dari TSu ke TSa.

Martin dan Rose (2007:44) menjelaskan *attitudinal lexis* sebagai kosa kata yang mengandung derajat intensitas, yaitu kata yang mengandung atau mengekspresikan perasaan atau sikap. Maka dari itu, makna dari *attitudinal lexis* tergantung pasangan katanya, yang disebut satuan leksikal. Contoh dari *attitudinal lexis* adalah senang, gembira, dan bahagia. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama, namun derajat intensitas yang berbeda.

Berbeda dengan *force*, *focus* merupakan penilaian untuk melihat perbedaan kategori manusia dan benda. Oleh karena itu itu, graduasi *focus* tidak memiliki derajat intensitas yang spesifik, tetapi bertujuan untuk melihat apakah perbedaan kategori tersebut dipertajam atau diperhalus. Contohnya, baik warna biru tua maupun biru muda termasuk kategori warna biru, tetapi perbedaan warna tersebut dipertajam dengan menambahkan pewatas “tua” dan “muda”.

Secara umum, penerapan teori *appraisal* dalam kajian penerjemahan belum banyak dilakukan. Tajvidi dan Arjani (2017) mengungkapkan bahwa terdapat banyak penelitian potensial yang belum tergali mengenai *appraisal* dalam kajian penerjemahan, karena area ini masih relatif baru. Salah satu penelitian yang mengkaji *appraisal* dalam kajian penerjemahan dilakukan oleh Zhaoying dkk. (2017) yang meneliti perbedaan *appraisal* antara TSu dan TSa. Penelitian Zhaoying dkk. (2017) menunjukkan bahwa sumber *attitude* dan graduasi pada TSa dan TSu memiliki perbedaan, dengan kategori graduasi lebih banyak mengandung perbedaan.

Penelitian yang mengkaji *appraisal* dengan berfokus pada graduasi dilakukan oleh Megah S dan Qomariyah (2018) serta Cahyani dkk. (2019). Megah S dan Qomariyah (2018) meneliti evaluasi graduasi pada teks yang mengangkat

topik LGBT di majalah *Newsweek*. Cahyani et al. (2019) mengkaji kata, frasa, dan klausa yang mengandung evaluasi graduasi pada tokoh utama dalam novel “*Of Mice and Men*”. Penelitian yang menggunakan sumber data serupa juga telah dilakukan sebelumnya. Nugroho dkk. (2021) membahas kasus pergeseran gaya bahasa kategori leksiskal dalam kasus swaterjemah novel *The Question of Red (TQOR)* dan *Amba*. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa pengarang-penerjemah lebih memerikan keterlibatan afektif agar pembaca TSa juga merasakan pengalaman tokoh novelnya daripada menawarkan persepsi indrawi.

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penelitian yang mengkaji penerjemahan ungkapan figuratif telah dilakukan sebelumnya. Namun, belum ada penelitian yang mengkaitkan penerjemahan ungkapan figuratif dengan melihat graduasi pada penerjemahan novel. Selain itu, penelitian berbasis korpus mengenai *appraisal* graduasi dalam penerjemahan pasangan bahasa Indonesia dan Jerman masih sangat jarang dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji prosedur penerjemahan personifikasi dan pergeseran derajat graduasi yang terjadi pada penerjemahan personifikasi dalam novel *Amba* ke dalam terjemahan bahasa Jermannya *Alle Farben Rot*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis korpus dengan pendekatan kajian pustaka dan analisis wacana kritis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan informasi deskriptif yaitu memberikan gambaran menyeluruh. Sugiyono (2013) menjelaskan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah, menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, menerapkan triangulasi (gabungan) sebagai teknik pengumpulan data, menampilkan analisis data yang bersifat induktif, dan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan informasi yang deskriptif (gambaran menyeluruh) dan memberikan tafsiran dari makna suatu data.

Sumber data dalam penelitian adalah novel *Amba*(TSu) dan terjemahannya *Alle Farben rot* (TSa). Data penelitian diambil dari buku I dalam sumber data,

yang terdiri dari tiga bab. Tiga bab dalam bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Jerman berjudul Malam (*Schatten der Nacht*), Puing (*Trümmer*), dan Resi (*Der Weise von Waeapo*). Data hanya akan diambil dari TSa dan TSu pada buku 1 yang mengandung tiga bab. Penelitian ini difokuskan pada buku 1, karena merupakan pengenalan pembaca novel dengan tokoh-tokoh dan latar dalam novel. Data penelitian meliputi klausa dan kalimat yang mengandung personifikasi. Data dikumpulkan dengan pendekatan linguistik korpus dan dianalisis dengan metode kajian pustaka. Menurut Guo-Rong (2010), korpus paralel yang terdiri dari TSu dan TSa merupakan datang paling sering digunakan dalam penelitian di bidang kajian penerjemahan. Korpus paralel dapat menjabarkan berbagai pola penggunaan bahasa secara spesifik dalam TSa, sehingga dapat menjadi sumber informasi tentang praktik dan prosedur penerjemahan tertentu yang dilakukan oleh penerjemah. Landasan teoretis dalam penelitian ini adalah teori penerjemahan ungkapan figuratif oleh Dewi dan Wijaya (2021) dan teori graduasi oleh Martin dan Rose (2007).

Penelitian ini akan berfokus pada analisis prosedur penerjemahan personifikasi dan graduasi penerjemahan personifikasi pada TSu dan TSa dengan menggunakan strategi membaca *tactical reading*. Peneliti menimbang berbagai aspek dalam TSu dan TSa yang mengandung personifikasi tanpa bersikap parsial sepenuhnya kepada salah satu teks. Peneliti merupakan warga negara Indonesia yang tinggal di Jawa Barat dan menguasai bahasa Inggris dan Jerman, yaitu bahasa yang digunakan dalam kedua teks yang dianalisis. Peneliti adalah mahasiswi program studi magister linguistik, sehingga diasumsikan mampu menggunakan metode yang sesuai untuk melaksanakan analisis teks.

Sumber data berupa kalimat dan klausa dari TSu dan TSa disusun di dalam *Microsoft Excel*. Kalimat dan klausa itu kemudian dibersihkan dari unsur yang tidak diperlukan, seperti nomor halaman dan salah tik. Kemudian, kalimat dan klausa yang mengandung personifikasi pada teks sumber ditandai dengan rumus (prf). Berkas yang telah mengandung penanda kini disimpan dalam format .xls dan diunggah ke dalam *Sketch Engine* sebagai korpus penelitian. Pada korpus penelitian, data dikumpulkan melalui konkordansi paralel dari TSu dan TSa dengan rumus penanda (prf).

Kumpulan data itu lalu dianalisis menggunakan teori penerjemahan personifikasi dan *appraisal* graduasi. Analisis penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi prosedur penerjemahan yang terjadi pada data. Peneliti mengklasifikasikan jenis prosedur yang diterapkan berdasarkan teori penerjemahan ungkapan figuratif Dewi dan Wijaya (2021). Selain analisis prosedur penerjemahan, peneliti juga melakukan analisis *appraisal* graduasi. Dalam tahap analisis, peneliti membandingkan data dari TSu dan TSa dan mengevaluasi pergeseran yang ditemukan. Evaluasi pergeseran ini diklasifikasikan menjadi *focus*, *force*, dan non-graduasi. Setelah hasil analisis ditemukan, peneliti membahas fenomena yang muncul dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menghasilkan 26 data berupa kata dan klausa yang mengandung personifikasi. Setelah data itu dikelompokkan berdasarkan berbagai prosedur penerjemahan yang diajukan oleh Dewi dan Wijaya, diperoleh hasil sebagai berikut. Prosedur penerjemahan ungkapan figuratif yang paling banyak diterapkan secara setia, yaitu sebanyak sepuluh data. Selanjutnya, prosedur penerjemahan secara semantis ditemukan pada sebanyak tujuh data, sedangkan penerjemahan ungkapan figuratif BSu dengan ungkapan figuratif BSa ditemukan pada sebanyak enam data. Prosedur penerjemahan yang paling sedikit digunakan adalah penghapusan, yaitu sebanyak tiga data. Rekapitulasi hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Prosedur Penerjemahan Personifikasi dalam Novel *Amba: Alle Farben rot*

No.	Prosedur Penerjemahan	Data
1.	Penerjemahan ungkapan figuratif secara setia	10
2.	Penerjemahan ungkapan figuratif BSu dengan ungkapan figuratif BSa	6
3.	Penerjemahan ungkapan figuratif secara semantis	7
4.	Penghapusan	3
	JUMLAH	26

1.1 Prosedur Penerjemahan

Penerjemahan ungkapan figuratif secara setia

Contoh:

TSu : Di Pulau Buru, laut seperti seorang ibu: dalam dan *menunggu*.

TSa : *Vor der Insel Buru liegt das Meer tief und **abwartend** gleich einer Mutter.*

Gloss : Di depan Pulau Buru terbaring laut dalam dan *menunggu* seperti seorang ibu

Kata *laut* di dalam TSu dipasangkan dengan kata *menunggu* yaitu sebuah tindakan yang umumnya hanya dilakukan oleh manusia, sehingga kalimat itu dapat dianggap mengandung personifikasi. Jika dibandingkan dengan terjemahannya dalam bahasa Jerman, baik makna dan pesan TSu masih dapat ditemukan di dalam TSa. Terjemahan ungkapan di dalam TSa masih menggunakan kata yang memiliki kesamaan makna dengan TSu, yaitu *das Meer* ('laut') dan *abwartend* ('menunggu'). Simpulannya, TSu di atas diterjemahkan dengan prosedur penerjemahan ungkapan figuratif secara setia.

Penerjemahan ungkapan figuratif BSu dengan ungkapan figuratif BSa

Contoh:

TSu : ***Buru telah menjelma magnet***. Pulau itu, dengan kisah-kisah yang tak biasa, bukan satu warna.

TSa : *Durch eine ungewöhnliche, von Zwang gezeichnete Geschichte **war Buru ein Magnet und vielfarbiger Ort** geworden.*

Gloss : melalui satu tidak biasa, dari paksaan gambaran sejarah ***Buru satu magnet*** dan beraneka warna tempat menjadi

Kata *Buru*, yang adalah sebuah pulau, di dalam TSu dipasangkan dengan kata *menjelma* yaitu sebuah tindakan yang umumnya hanya dilakukan oleh manusia, sehingga kalimat tersebut termasuk ke dalam personifikasi. Personifikasi di dalam TSu diterjemahkan menjadi jenis ungkapan figuratif lain, yaitu metafora. Jika TSu dibandingkan dengan TSa, makna dan pesan TSu tetap dipertahankan, tetapi tidak diterjemahkan mengikuti bentuk kalimat TSu. Simpulannya, personifikasi *Buru telah menjelma magnet* diterjemahkan dengan prosedur

penerjemahan ungkapan figuratifBSu dengan ungkapan figuratif BSa, dengan pengubahan jenis majas dari personifikasi menjadi metafora.

Penerjemahan ungkapan figuratif secara semantis

Contoh:

TSu : Laki-laki bernama Samuel itu mengganggu.*Matanya sopan*,tapi ia diam saja.

TSa : *Der Besucher, der sich als Samuel vorgestellt hatte, nickte höflich, aber er erwiderte nichts.*

Gloss : Pengunjung sebagai Samuel memperkenalkan sudah *mengganggu sopan*tetapi ia menjawab tidak

Kata *Matanya* di dalam TSu dipasangkan dengan kata *sopan* yaitu sebuah sifat yang umumnya hanya dimiliki oleh manusia, sehingga kalimat tersebut termasuk ke dalam personifikasi. TSa menunjukkan bahwa pesan TSu disampaikan secara langsung, yaitu bahwa bukan *matanya* yang *sopan*, tetapi *Samuel*-lah yang berlaku sopan, yaitu dengan mengganggu. Sifat figuratif TSu menjadi hilang dan digantikan oleh penjelasan yang bersifat semantis. Simpulannya, personifikasi *Laki-laki bernama Samuel itu mengganggu. Matanya sopan, tapi ia diam saja* diterjemahkan dengan prosedur penerjemahan ungkapan figuratif secara semantis.

Penghapusan

Contoh:

TSu : Ia ingin *hujan menghantamnya sampai sekarat* karena ia, Samuel Lawerissa, begitu simplisistis dan begitu bebal dan begitu tinggi hati hingga seorang perempuan hampir mati di pulau ini, seorang perempuan yang seharusnya ia lindungi.

TSa : *Warum war er so stumpf und in seiner Gekränktheit gefangen gewesen, dass er Amba nach ihrem Verschwinden sich selbst überlassen hatte, bis sie auf dieser Insel beinahe ungekommen wäre?*

Gloss : bagaimana hanya ia begitu bebal dan dalam luka batinnya tertangkap bahwa ia Amba setelah kehilangannya sendiri meninggalkan sudah sampai ia di atas pulau ini hampir meninggal

Kata *hujan* di dalam TSu dipasangkan dengan kata *menghantaminya*, yaitu perilaku yang umumnya hanya dilakukan oleh manusia, sehingga kalimat tersebut termasuk ke dalam personifikasi. Perbandingan menunjukkan bahwa pesan TSu menjadi hilang di dalam TSA. Ungkapan *hujan menghantaminya sampai sekarat* sama sekali tidak diterjemahkan ke dalam TSA. Simpulannya personifikasi *hujan menghantaminya sampai sekarat* mengalami penghapusan.

1.2 Graduasi

Seperti telah dijelaskan di atas, graduasi adalah evaluasi benda-benda, sifat dan perasaan tokoh yang dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu *force* dan *focus*. *Force* dapat diterapkan melalui *intensifier* dan *attitudinal lexis* untuk meningkatkan atau menurunkan intensitas, sedangkan *focus* diterapkan untuk mempertajam dan menghaluskan ungkapan di dalam teks. Analisis menunjukkan bahwa kedua jenis graduasi itu diterimakan dalam penerjemahan personifikasi dalam novel *Amba :: Alle Farben rot*. Berdasarkan hasil analisis, fenomena yang paling banyak terjadi adalah personifikasi yang tidak mengalami pergeseran makna melalui graduasi paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak sebelas satuan analisis. Sementara itu, graduasi *focus* terjadi pada sepuluh data, sedangkan graduasi *force* yang menggunakan *attitudinal lexis* terjadi pada lima data. Rekapitulasi temuan penelitian disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Graduasi Personifikasi dalam Novel *Amba:: Alle Farben rot Force – attitudinal lexis*

No.	Graduasi	Data
1.	<i>Force – attitudinal lexis</i>	5
2.	<i>Focus</i>	10
3.	Nongraduasi	11
JUMLAH		26

Contoh:

TSu : Luka pada pohon dan bebatuan seolah lenyap di balik cadar siluman, **dan hal-hal kecil, seperti lumut, ganggang, tanah dan kerikil**, tergulung arus menuju desa lain, **bungkam**, seperti kisah murung orang-orang tak bernama.

TSa : *Er bedeckte die Wunden der Bäume und die Löcher der Steine wie mit einem zarten Schleier, die kleinen Dinge aber wie Kiesel und Moos riss er los und spülte sie unbemerkt ins nächste Dorf, wo sie stumm und zerschlagen **andeleuten gleich all den Namenlosen der Geschichte**.*

Gloss : ia menutupi pohon-pohon dan lubang-lubang di batu-batu seperti dengan satu cadar halus, benda kecil tetapi seperti kecikil dan lumut ia hanyut dan bilas ia tanpa diketahui dalam desa berikutnya, **di mana ia bisu** dan remuk mendarat sama semua tidak bernama cerita

Personifikasi *dan hal-hal kecil, seperti lumut ganggang tanah dan kerikil, ...bungkam* di dalam TSu mengalami pergeseran makna. Istilah *bungkam* diterjemahkan menjadi *stumm (bisu)*. Jika dibandingkan, terdapat peningkatan graduasi makna dalam bentuk *attitudinal lexis* karena intensitas *bungkam* diperkuat menjadi *bisu*. Simpulannya, personifikasi di atas mengalami graduasi peningkatan *force* dalam bentuk *attitudinal lexis*.

Focus

Contoh:

TSu : Di siang hari ia tampak menyukai **matahari yang menyentuh pelupuknya** ketika terkatup, dan matahari, seperti pernah dikatakannya, adalah tanda kebesaran hidup.

TSa : *und es gefiel ihm, wenn am Tag **die Sonne auf seine geschlossen Lider schien**. Er sagte, die Sonne sei ein Ausdruck der Größe des Lebens.*

Gloss : dan itu menyukai ia, ketika pada siang hari **matahari di atas kelopak tertutupnya bersinar**. Ia berkata matahari adalah salah satu ekspresi kebesaran hidup

Terjadi pergeseran makna verba pada penerjemahan personifikasi *matahari yang menyentuh pelupuknya*. Ungkapan *matahari...menyentuh* mengandung unsur perilaku manusia dengan kata *menyentuh* yang memiliki makna kena, bersinggungan, yaitu kontak fisik. Ungkapan itu diterjemahkan menjadi *die Sonne...schien*, yaitu *matahari...bersinar*, yang tidak menyiratkan unsur perilaku kontak fisik. Ungkapan figuratif dari personifikasi mengalami pelemahan melalui istilah *menyentuh* yang menyiratkan kontak fisik diterjemahkan menjadi *schien*, yaitu *bersinar, menerangi*. Simpulannya, personifikasi di atas mengalami graduasi pelemahan *focus*.

Non-Graduasi

Contoh:

TSu : Apa pun yang terjadi di balik layar, ***rumah sakit itu bangga*** karena telah berhasil menyelamatkan jiwa perempuan bernama Amba itu. Mereka juga bangga telah berhasil membuat perempuan itu siuman.

TSa : *Was auch immer hinter den Kulissen vor sich gegangen sein mag – das Krankenhaus war stolz, dass man das Leben der Frau namens Amba hatte retten können.*

Gloss : apa juga selalu di balik layar di depan terjadi dapat – ***rumah sakit bangga***, bahwa manusia kehidupan perempuan bernama Amba sudah menyelamatkan dapat.

Personifikasi *rumah sakit itu bangga* diterjemahkan secara setia ke dalam TSa. Penerjemahan setia menghasilkan TSa yang mengandung makna dan pesan yang lengkap dari TSu. Simpulannya, personifikasi di dalam kalimat ini tidak mengalami graduasi makna.

1.3 Pembahasan

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa terdapat empat jenis prosedur penerjemahan ungkapan figuratif yang digunakan dalam penerjemahan personifikasi dalam novel *Amba::Alle Farben rot*. Jumlah personifikasi yang mengalami prosedur penerjemahan ungkapan figuratif secara semantis adalah tujuh, sedangkan yang diterjemahkan dengan prosedur penerjemahan ungkapan

figuratif B_{Su} dengan ungkapan figuratif B_{Sa} adalah enam. Prosedur penerjemahan yang paling sedikit digunakan adalah penghapusan sebanyak empat, sedangkan prosedur penerjemahan ungkapan figuratif yang paling banyak diterapkan adalah penerjemahan ungkapan figuratif secara setia sebanyak sepuluh.

Hasil penelitian ini menunjukkan persamaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian Qomariah dan Thahara (2015) menunjukkan bahwa teknik penerjemahan yang dominan digunakan untuk penerjemahan personifikasi adalah teknik harfiah. Dalam penelitian Sitinjak (2015), tiga metode penerjemahan dominan yang digunakan adalah metode kata per kata sebanyak 12 kali, metode harfiah 13 kali, dan metode komunikatif 15 kali. Meskipun metode komunikatif merupakan metode terbanyak digunakan, tetapi lebih sedikit dibandingkan jumlah metode kata per kata dan metode harfiah. Baik metode kata per kata dan metode harfiah adalah metode penerjemahan yang mempertahankan bahasa sumber. Oleh sebab itu, ketiga penelitian menunjukkan persamaan bahwa penerjemahan personifikasi cenderung mengarah kepada B_{Su}. Namun demikian, penelitian lain menunjukkan perbedaan hasil. Penelitian Pratiwi (2017) menunjukkan bahwa strategi yang dominan digunakan untuk penerjemahan personifikasi adalah strategi penerjemahan personifikasi B_{Su} menjadi personifikasi B_{Sa}. Strategi ini dapat digunakan untuk menjaga keindahan personifikasi tetap dapat dinikmati oleh pembaca sasaran.

Temuan analisis menunjukkan bahwa terdapat sebelas personifikasi yang tidak mengalami graduasi makna. Personifikasi yang mengalami graduasi *focus* muncul adalah sebanyak sepuluh buah, sedangkan yang mengalami graduasi *force* adalah sebanyak lima buah. Jumlah total personifikasi yang mengalami pergeseran makna melalui graduasi adalah lima belas, yang artinya seimbang atau tidak jauh berbeda dengan jumlah personifikasi yang tidak mengalami pergeseran makna melalui graduasi.

Temuan ini menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian Vebrina (2019) yang menunjukkan bahwa unsur *force* paling banyak muncul dalam analisis graduasi. Namun, penelitian Vebrina dilakukan pada tuturan Mike Chen, seorang *food video blogger* di kanal Youtube. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh kepribadian Mike Chen yang cenderung menggunakan *intensifier* dan

metafora dalam tuturannya. Penelitian ini menganalisis novel, sehingga penerapan graduasi tidak hanya dipengaruhi oleh kepribadian penulis, tetapi juga unsur intrinsik lain dalam novel. Dalam hal ini, penerjemah tidak hanya berusaha menyesuaikan teks dengan pembaca sasaran, tetapi juga menjaga gaya penulisan TSu. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah non-graduasi yang tidak jauh berbeda dengan personifikasi yang mengalami graduasi, baik melalui *focus* maupun *force*.

Hasil penelitian Pratamasari (2019) menunjukkan graduasi pesan pada buku cerita anak bilingual dapat dinilai sepadan secara dominan. Terjemahan yang kurang sepadan dapat terjadi karena penggunaan *intensifier* dan penghapusan *force*. Temuan analisis Pratamasari menunjukkan adanya upaya mempertahankan pesan TSu dalam TSa, dengan menghasilkan terjemahan yang sepadan. Oleh sebab itu, pergeseran penerjemahan hanya terjadi pada pergeseran makna dan bukan pesan, seperti yang ditunjukkan melalui graduasi *force* dan *focus*.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan personifikasi dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mempertahankan gaya penulis asli selama personifikasi TSu mengandung makna universal, yaitu dikenal dalam baik BSu maupun BSa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klausa dan kalimat yang mengandung personifikasi paling banyak diterjemahkan dengan prosedur ungkapan figuratif secara setia, lalu diikuti oleh prosedur ungkapan figuratif secara semantis dan ungkapan figuratif BSu dengan ungkapan figuratif BSa. Di samping itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah satuan analisis yang menunjukkan penggeseran derajat graduasi *force* dan *focus* dalam proses penerjemahan penerjemahan. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya penerjemahan personifikasi yang tidak melibatkan penggeseran makna. Ini menunjukkan upaya penerjemah untuk menerapkan prosedur penerjemahan ungkapan figuratif secara setia dan tidak menggeser makna melalui graduasi. Simpulannya, penerjemahan personifikasi dalam novel *Amba::Alle Farben rot* masih mempertahankan gaya penulis asli.

Hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian Pratiwi (2017) yang menemukan bahwa prosedur penerjemahan personifikasi yang paling sering

digunakan adalah penerjemahan personifikasi BSu menjadi personifikasi BSa. Di pihak lain, penelitian Sitinjak (2015) menunjukkan bahwa metode penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan personifikasi adalah metode komunikatif, sehingga lebih berorientasi kepada BSa. Dengan demikian, penelitian Sitinjak juga berbeda dari hasil penelitian ini, karena penerjemahan personifikasi dalam novel ini justru masih mempertahankan gaya penulis asli. Meskipun demikian, peneliti menganggap perbedaan itu disebabkan oleh kandungan makna universal dalam TSu, sehingga padanan setianya dapat diterima dalam budaya BSa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti bahwa dalam kasus tertentu, penerjemah dapat menerjemahkan ungkapan figuratif tanpa menghilangkan pesan atau maksud penulis dan tetap menghasilkan TSa yang berterima dalam BSa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, V., Nababan, M. R., dan Santosa, R. (2019). *Kajian kata, frasa dan klausa yang mengandung evaluasi graduation pada tokoh utama novel of Mice and Men*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS).
- Dewi, H. D. dan Wijaya, A. (2021). *Dasar-dasar penerjemahan umum*. Manggu.
- Dorst, A. G. (2011). *Personification in discourse: Linguistic forms, conceptual structures and communicative functions*. Sage, 20(2): 113-135.
- Dorst, A. G., Mulder, G., dan Steen, G. J. (2011). *Recognition of personification in fiction by non-expert readers*. Metaphor and the Social World, 1(2): 174-201.
- Guo-Rong, S. (2010). *Corpus based approaches to translation studies*. Cross-Cultural Communication, 6(4): 181-187.
- Kinasih, A. K. (2019). *A Study of English Translation of Indonesia Figurative Expressions in Eka Kurniawan's Cantik itu Luka into Beauty is A Wound*. Sanata Dharma University.
- Nugroho, A. B., Laksman-Huntley, M., & Hidayat, R. S. (2021). *Ideological representation through nouns in The Question of Red and its self-translation Amba*. Litera, 20(2): 337–351.

- Martin, J. R. dan Rose, D. (2007). *Working with discourse: meaning beyond the clause*. Continuum.
- Megah S, S. I., dan Qomariyah Q. (2018). *A textual analysis of graduation on issue of LGBT in the Newsweek magazine*. *Anglo-Saxon*, 9(1): 73-81. <https://doi.org/10.33373/anglo.v9i1.1417>
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pratiwi, N. L. J. (2017). *Penerjemahan Majas Personifikasi Dalam Novel Sekai No Chuushin De Ai Wo Sakebu Karya Katayama Kyoichi*. Universitas Udayana.
- Pamuntjak, L. (2015). *Alle farben rot*. (Martina H. Penerj.) Ullstein Buchverlage.
- Pamuntjak, L. (2013). *Amba*. Gramedia Pustaka Utama
- Qomariah, L. R. dan Thahara, Y. (2015). *The analysis of personification translation in the novel of Angels and Demons*. *Journal Online Universitas Abdurachman Saleh Situbondo*, 5(1): 77-86.
- Sitinjak, J. V. R. (2015). *Translation Methods of Personifications and Methapors in Are You Afraid of Dark by Sidney Sheldon into Apakah Kau Takut Gelap*. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2013). *Cara mudah menyusun skripsi, tesis dan disertasi*. Alfabeta.
- Suryawinata, Z. dan Hariyanto, S. (2016). *Translation: Bahasan teori & penuntun praktis menerjemahkan*. Media Nusa Creative.
- Tajvidi, G. dan Arjani, S. H. (2017). *Appraisal theory in translation studies: An introduction and review of studies of evaluation in translation*. *Journal of Research in Applied Linguistics*, 8(2), 3-30.
- Vebrina, P. L. dan Hamzah, H. (2019). *An analysis of attitude and graduation of evaluative language produced by Mike Chen as food video blogger in Youtube*. *JELL*, 8(3): 127-137.
- Pratamasari, V. (2019). *Analisis kesepadanan appraisal buku cerita anak bilingual berjudul Anger (Kemarahan)*. Prosiding Seminar Internasional Kebahasaan.
- Zhaoying, H., Nababan, M. R., dan Santosa, R. (2017). *A study of film subtitle translation in the Monkey King movie: Attitude and graduation perspective*. Universitas Sebelas Maret.